

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian yang akan dilakukan saat ini, peneliti telah menetapkan tiga jurnal terdahulu sebagai bahan kajian literatur yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Tahun, Penulis	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini
1	Manajemen Privasi Komunikasi Dalam Hubungan Romantis Pada Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pasangan Menikah (Marriage) Dan Pacaran (Courtship)) / 2016 /	Universitas Brawijaya	Kualitatif dengan Metode Observasi dan Wawancara – Teori CPM	Seseorang memiliki alasan masing-masing dalam membuka maupun menutup informasi pribadinya yang di mana salah satu cara yang dilakukan yaitu memilih konten yang akan disebar atau menutup	Penelitian ini memberikan cara bagaimana seseorang dapat meminimalisir keterbukaan informasi pribadi terutama di Twitter	Perbedaan dengan penelitian ini terdapat dalam subjek yang di mana peneliti terdahulu melakukan penelitian kepada pasangan belum menikah dan yang sudah menikah dengan fungsi mengkomparasikan, sedangkan penelitian ini berfokus kepada pasangan era <i>digital native</i> yang melakukan <i>virtual display affection</i> dalam

	Kresna Triwahyu ning Kusumad ewi		akunnya.		<i>media sosial instagram.</i>
2	Manajem en Privasi Online Hubunga n Romantis Remaja Terkait Aktivitas Aplikasi Whatsapp / 2020 / Tri Alviya Andriana	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Kualitatif dengan Metode Observasi dan Wawancara – Teori CPM	Adanya kebutuhan remaja untuk eksis dan populer untuk diakui keberadaannya salah satunya dengan cara mengumbar kemesraan khususnya di media whatsapp	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor seseorang mengumbar kemesraan di media whatsapp seseorang mengumbar informasi hubungan romantisnya terutama di media whatsapp yang sifatnya privasi. Sedangkan penelitian ini memiliki gap informan yaitu hanya fokus kepada <i>digital native</i> yang melakukan <i>virtual display affection</i> di media sosial instagram yang sifatnya lebih kedalam media

3	<i>Disclosure of Romantic Relationships With Parents And Marriage Partners: Cross-Cultural Differences Between Married Young Adults Indian-Raised & American-Raised Indians</i> / 2015 / Sama Hitendra Patel	The University of South Dakota	<i>Qualitative Interview</i>	Adanya keterkaitan budaya dalam suatu pernikahan akan memberikan berbagai sudut pandang salah satunya bagi pasangan intrakultural dan pasangan antar budaya. Adanya persetujuan yang hadir dalam perbedaan budaya akan memberikan pengaruh untuk kebahagiaan pribadi maupun persetujuan budaya dan orang tua.	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana seseorang mengungkapkan privasi hubungan romantisnya ke orang tua yang di mana hubungan yang sedang di jalani terhalang oleh adanya perbedaan budaya Amerika.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah peneliti terdahulu berfokus bagaimana cara mengungkapkan privasi hubungan romantisnya yang sedang dijalani dengan adanya perbedaan budaya yang signifikan. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu peneliti berfokus bagaimana seseorang mengontrol informasi privasinya terutama bagi generasi <i>digital native</i> yang sedang mengumbar kemesraan di media sosial instagram.
---	--	--------------------------------	------------------------------	---	---	---

Melalui tiga kajian literatur yang akan dijadikan bahan rujukan oleh peneliti, terdapat kesamaan yang dijadikan bahan pertimbangan. Diantaranya kesamaan

dalam penelitian ini terdapat dalam teori yang digunakan yaitu *Communication Privacy Manajemen* dengan cara perolehan data yang akan dilakukan yaitu *in-depth interview*.

Kebaruan yang terdapat dari masing masing penelitian terdahulu yaitu penelitian pertama mengkomparasi seseorang yang sedang berpacaran dan menikah mengenai bagaimana proses keterbukaan informasi yang dilakukan. Lain halnya dengan penelitian kedua yang di mana peneliti memberikan gambaran terkait kegiatan bermesraan yang dilakukan dalam aplikasi pesan singkat *whatsapp* yang sifatnya pribadi. Penelitian ketiga memiliki kebaruan di mana peneliti mengkaitkan dengan aspek budaya dalam proses keterbukaan informasi yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Untuk perbedaan signifikan yang terdapat dalam ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini terdapat pada bagian hubungan romantisnya dan jenis media sosial yang digunakan. Penelitian terdahulu berfokus terhadap komparasi antar pasangan pacaran dan menikah, eksistensi diri dalam hubungan romantis, serta perbedaan budaya antar pasangan. Sedangkan, dalam penelitian yang akan dilakukan saat ini berfokus kepada pengelolaan informasi pribadi yang dilakukan oleh generasi *digital native* yang melakukan *virtual display affection* di instagram.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. *Communication Privacy Management (CPM)*

Teori *Communication Privacy Management* atau yang biasa dikenal sebagai teori manajemen komunikasi privasi merupakan suatu teori dalam bidang keilmuan komunikasi yang digagas oleh Sandra Petronio pada tahun 1990. Teori CPM mempelajari bagaimana proses pengelolaan informasi yang bersifat privasi maupun publik yang dapat dibatasi oleh diri sendiri. *Communication Privacy Management* berfokus kepada proses pembukaan informasi yang bersifat *private disclosure* yang di mana pada saat menyampaikan *private information* kepada orang lain maka informasi tersebut akan berubah menjadi *private disclosure*.

Proses pembukaan informasi kepada orang lain sendiri dibutuhkan pengelolaan penyebaran informasi sesuai dengan batasan publik maupun privat. Hal ini dikarenakan dalam teori *Communication Privacy Management* menjelaskan bahwa proses pembukaan informasi perlu adanya negosiasi mengenai batasan informasi masing masing individu. Teori *Communication Privacy Management* di dasari oleh adanya sifat dasar manusia yang di mana dalam teori CPM menjelaskan tiga dasar kepemilikan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia, di antaranya:

1. Manusia berhak membuat keputusan
2. Manusia berhak membentuk serta mengikuti peraturan yang berlaku
3. Pilihan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pertimbangan orang lain

Sandra Petronio menyatakan bahwa manusia memilih maupun membuat peraturan diawali dengan adanya kriteria di tengah masyarakat seperti gender dan budaya. Pada dasarnya, teori *Communication Privacy Management* memiliki titik fokus untuk mengetahui proses negosiasi dalam pembukaan informasi privat yang akan dilakukan oleh seseorang. Sandra Petronio menyatakan bahwa dalam teori *communication privacy management* terdapat lima faktor yang memiliki peran penting untuk mengembangkan privasi, diantaranya : budaya, gender, motivasi, konteks hingga resiko manfaat (Griffin, 2019).

Communication Privacy Management tidak memberikan batasan dalam proses pembukaan informasi dikarenakan tidak hanya berfokus dengan diri sendiri. Akan tetapi, teori *Communication Privacy Management* memiliki titik fokus pembukaan yang lebih luas diandingkan dengan konsep *self disclosure*.

Teori *communication privacy management* memiliki tiga sistem management untuk memahami bagaimana cara teori ini berkerja, yaitu:

- 1. Kepemilikan Privasi**

Sebagai acuan mengenai batasan informasi privasi yang dibuat agar orang lain tidak mengetahui informasi privasi yang kita miliki.

- 2. Kontrol Privasi**

Proses berbagi informasi dengan orang lain yang di mana pemilik informasi berhak untuk mengelola batasan informasi privasi mengenai

dirinya. Kontrol privasi memiliki kriteria pengelompokan informasi seperti kriteria budaya, kriteria gender, kriteria motivasi, kontekstual, dan keuntungan – resiko mengenai keterbukaan informasi.

3. Turbulensi Privasi

Turbulensi privasi hadir pada saat seseorang telah mengelola informasi privasinya akan tetapi berjalan tidak baik seperti terbongkarnya informasi yang telah dijaga, sehingga di haruskan menentukan langkah aturan agar tidak terulang kembali.

Alasan teori *Communication Privacy Management* digunakan dalam penelitian ini dikarenakan teori ini membahas mengenai proses pengelolaan serta pengungkapan informasi privasi. Sehingga, teori ini dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan proses *privacy boundaries* yang dilakukan seseorang dalam mengungkapkan dan mengelola informasi terutama bagi seseorang yang sedang menjalani hubungan romantis.

2.2.2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bidang keilmuan dalam ranah komunikasi yang mempelajari bagaimana proses komunikasi antar diri sendiri maupun dengan individu lainnya. Proses komunikasi tersebut dilakukan untuk proses pertukaran informasi, memberikan pendapat maupun kritik terhadap sesuatu antara dua orang yang sedang berkomunikasi satu sama lain. Proses komunikasi interpersonal sendiri merupakan suatu kebutuhan yang berhak dilakukan oleh setiap manusia. Hal tersebut masuk kedalam kebutuhan dikarenakan manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang di mana kegiatannya akan selalu berkaitan dengan individu lainnya (Wijaya, 2021).

Proses komunikasi interpersonal dapat dilakukan baik secara verbal maupun non verbal dikarenakan proses komunikasi interpersonal tidak hanya berlaku pada pesan yang disampaikan melalui ucapan melainkan dapat dilakukan dengan bahasa tubuh dan ekspresi wajah seseorang. Joseph A. DeVito (2011) menyampaikan bahwa komunikasi interpersonal sendiri merupakan suatu proses

interaksi baik verbal maupun non verbal antara satu, dua, maupun lebih dari dua orang yang memiliki keterkaitan satu sama lain (Pakar Komunikasi , 2017).

Dikutip melalui buku karya Afi Parnawi, komunikasi interpersonal sendiri memiliki dua fungsi utama dalam proses pengaplikasiannya yaitu fungsi sosial maupun fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial masuk kedalam fungsi utama dikarenakan adanya kegiatan sehari hari yang dilakukan antarindividu dalam proses berinteraksi sosial. Hal ini memiliki artian bahwa seseorang melakukan komunikasi sebagai kewajiban sosial untuk menyeimbangkan proses sosialisasi dengan masyarakat lainnya. Fungsi pengambilan keputusan juga merupakan fungsi utama dalam komunikasi interpersonal dikarenakan manusia memiliki hak untuk menentukan serta memutuskan keputusan yang menurut dirinya tepat (Kompas.com, 2021).

Komunikasi interpersonal digunakan dalam penelitian ini di karenakan konteks interpersonal memiliki keterkaitan dengan teori *communication privacy manajemen* yang di mana peneliti akan mencari tahu terkait *privacy boundaries* terhadap pengungkapan informasi dalam hubungan romantis. Pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis sendiri masuk kedalam bentuk komunikasi interpersonal yang di mana kedua belah pihak saling berkomunikasi satu sama lain untuk menyampaikan pesan tertentu baik secara verbal maupun non verbal.

2.2.3. Public Display Of Affection

Media sosial merupakan salah satu tempat di dunia maya yang kehadirannya sangat berguna dalam kehidupan sehari hari. Hal itu dikarenakan media sosial menyediakan wadah untuk seseorang membagikan seluruh kegiatannya baik dalam bentuk gambar, suara, maupun unggahan video ke dalam akun pribadinya. Saat ini, media sosial sendiri dapat mengubah cara seseorang dalam menjalani maupun mengembangkan hubungan romantis yang sedang dijalani (Gull, 2019).

Salah satu bentuk mengekspresikan diri yang dilakukan oleh pengguna instagram ialah memamerkan kemesraan dalam hubungan romantis yang sedang dijalannya. Fenomena ini dilakukan baik oleh orang biasa maupun selebriti dalam

kehidupannya. Kegiatan memamerkan kemesraan sendiri dikenal dengan istilah *Public Display Affection* (PDA) yang di mana kegiatan ini merupakan bentuk komunikasi nonverbal dengan mengungkapkan suatu hubungan dengan orang lain dalam bentuk foto, tulisan, maupun video yang berisikan kemesraan dengan pasangan.

Public display of affection merupakan salah satu bentuk kegiatan bermesraan yang dilakukan oleh seseorang di tempat publik. Kegiatan *public display affection* sendiri dapat dilakukan oleh siapapun baik secara langsung maupun melalui media sosial. Kegiatan PDA sendiri memiliki pandangan tersendiri terkait penerimaan kegiatan kemesraan yang dilakukan diruang publik sesuai dengan budaya dan norma setempat (Christensen, 2022).

Kegiatan mengunggah kemesraan memiliki istilah lain yaitu *virtual display affection*. Serupa dengan PDA, VDA juga diartikan sebagai kegiatan kemesraan yang dilakukan di media sosial dengan mengunggah informasi kemesraan dan kedekatan berdama pasangannya baik dalam bentuk foto dan video. Jenis kegiatan VDA pada umumnya berbentuk foto dan video orang sedang berpelukan, berpegangan tangan, saling merangkul satu sama lain, hingga memberikan kata kata romantis kepada pasangannya (Syukriah, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kepada pasangan yang mengunggah kemesraan melalui media sosial atau disebut dengan istilah *virtual display affection*.

Menurut hasil survey yang dilaksanakan oleh Pew Research Center mengenai hubungan anak muda, media sosial merupakan salah satu wadah yang memberikan rasa nyaman untuk berinteraksi lebih intens bersama pasangan (Lenhart, 2015). Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai fenomena *Public Display Affection* (PDA) sendiri memiliki batasan kegiatan seperti berpegangan tangan, merangkul, mencium kening, hingga memberikan pujian romantis. Kegiatan tersebut masuk kedalam katagori PDA jika dilakukan secara langsung maupun via media sosial yang sifatnya publik (Kohli, 2014).

Jenis kegiatan *public display affection* tersebut menyesuaikan dengan daerah maupun kultur budaya setempat. Pada beberapa bagian daerah di Indonesia, berpacaran atau pamer kemesraan merupakan salah satu hal tabu

khususnya di wilayah Jawa dan Aceh yang menjunjung tinggi syariat islam. Jika pamer kemesraan dilakukan di pulau jawa, hal tersebut merupakan hal tabu yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dikarenakan memegang sifat malu serta *narimo* atau menerima untuk menghindari sifat pamer salah satunya memamerkan kemesraan di media sosial (Amalin, 2019). Sama halnya Fenomena memamerkan kemesraan di media sosial merupakan suatu hal yang di mana banyak orang yang kurang nyaman akan hal tersebut dikarenakan kurang etis, namun ada juga beberapa orang yang menganggap hal tersebut merupakan hal biasa. Kedua hal tersebut dapat terjadi tergantung dengan situasi di media sosial milik seseorang (Rusmanto, 2019).

2.2.4. *Privacy*

- Privasi atau dalam bahasa inggris *privacy* dapat di definisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan informasi personal yang akan diungkapkan ke orang lain. Altman (1975) menyatakan privasi merupakan suatu akses kontrol terhadap informasi diri. Di Indonesia, pemerintahan melindungi privasi dikarenakan hal tersebut merupakan hak wajib yang dimiliki oleh masing masing masyarakat. Konsep privasi memiliki keterkaitan terhadap teritorial maupun ruang personal seseorang dikarenakan adanya proses pemberian jarak terkait interaksi informasi pribadi dengan orang lain. Menurut Schofield, privasi memiliki tiga dimensi, diantaranya:

1. *Informational privacy* : dimensi ini memberikan jarak terhadap bagaimana, kapan, dan sejauh apa informasi akan disebarkan kepada pihak eksternal.
2. *Accessibility privacy* : dimensi ini menjelaskan sejauh mana diri sendiri memberikan akses terhadap orang lain terkait persepsi, pengamatan, hingga izin kontak tubuh.
3. *Expressive privacy* : dimensi ini memberikan pandangan terkait sejauh mana seseorang melindungi identitas maupun keperibadian melalui kegiatan yang dilakukan sehari hari (Yuwinanto, 2013).

Privacy Internet atau privasi *online* merupakan suatu fenomena yang sangat marak menjadi perhatian bagi masyarakat khususnya bagi para pengguna media sosial. *Privacy Internet* dapat diartikan sebagai bentuk perlindungan seseorang mengenai seluruh informasi yang bersifat rahasia pada saat seseorang terhubung dengan internet. Privasi *online* merupakan suatu hal penting yang perlu diperhatikan oleh para pengguna internet dikarenakan jika seseorang melakukan penyebaran informasi sembarangan akan menimbulkan beberapa hal yang tidak diinginkan. Proses komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun secara virtual merupakan praktik yang berbeda. Dalam hal ini, pembagian informasi juga dalam proses praktiknya berbeda jika dilakukan secara langsung maupun virtual (Wisnuhardana, 2018)

Saat ini ancaman kepada seseorang banyak terjadi tidak hanya di dunia nyata, melainkan di dunia maya ataupun internet juga dapat terjadi ancaman salah satunya penyalahgunaan informasi. Akses internet terutama media sosial memberikan kemungkinan besar bagi penggunanya untuk membagikan informasi pribadi kepada khalayak contohnya berupa identitas, foto, kegiatan harian, hingga status seseorang. Contoh di atas dapat dikatakan sebuah informasi yang sifatnya privasi bagi sebagian orang dan tidak dapat dipungkiri seluruh informasi yang disebarkan melalui media sosial beresiko untuk disalahgunakan (Afdala, 2019).

Privacy digunakan sebagai konsep di dalam penelitian ini dikarenakan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana seorang mengelola informasi privasi dalam hubungan romantis yang akan dikaitkan dengan tiga dimensi privasi yaitu *information privacy*, *accessibility privacy*, dan *expressive privacy*.

2.2.5. Digital Native

Digital native merupakan salah satu generasi yang pada awalnya dibentuk oleh Marc Prensky pada tahun 2001 yang di mana generasi ini diartikan sebagai orang-orang yang hadir pada saat proses perkembangan teknologi sedang meningkat baik dalam bentuk media komputer maupun perkembangan internet. Pada awal kelahiran para *digital native*, generasi ini berhadapan langsung dengan perkembangan teknologi dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dikarenakan,

hampir seluruh kegiatan saat ini dimediasi oleh kecanggihan teknologi seperti berkomunikasi, belajar, hingga proses mencari maupun bertukar informasi (Rakhmawati, 2015). Prensky menyatakan bahwa generasi digital native pada umumnya lahir setelah tahun 1990 keatas hingga 2010 dan seterusnya yang artinya saat ini usia generasi *digital native* sendiri kisaran 18-30 tahun (Admin, 2022).

Para generasi yang hadir pada saat perkembangan teknologi sangat mengetahui bagaimana cara mempergunakan media dikarenakan adanya anggapan bahwa generasi *digital native* merupakan kelompok yang mampu beradaptasi dengan adanya teknologi untuk menunjang kehidupan sehari hari (Rakhmawati, 2015). Generasi *digital native* memberikan pengaruh terhadap perubahan kehidupan saat ini dikarenakan adanya penggunaan teknologi maupun internet yang dapat mempermudah seluruh kegiatan sehari hari.

- Dikutip melalui website Hootsuite, penggunaan internet maupun teknologi di Indonesia pada tahun 2021 di dominasi oleh generasi *digital native* (Kemp, 2021). Dengan adanya temuan data tersebut, tidak dapat di pungkiri bahwa generasi *digital native* memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan teknologi maupun penggunaan media sosial (Miradiani, 2021). Generasi *digital native* memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi lainnya. Diantaranya generasi ini menginginkan segala sesuatu secara instant dan praktis, lebih terbuka terhadap informasi mengenai dirinya, dan senang melakukan berbagai hal secara bersamaan. Karakteristik tersebut hadir dikarenakan adanya perkembangan teknologi dan internet yang sangat memudahkan kehidupan para generasi *digital native*.

2.2.6. Instagram

Penggunaan media sosial saat merupakan salah satu aktivitas yang dapat dilakukan secara *online* dan kegiatan tersebut dapat menjadi rutinitas oleh masyarakat. Berbagai aktivitas dapat dilakukan melalui media sosial seperti menjalankan bisnis, mengunggah kegiatan sehari hari, hingga menyebarkan informasi terkait hubungan asmara. Salah satu media sosial yang dapat menunjang

rangkaian kegiatan *online* tersebut ialah instagram (Riyadi, 2019). Instagram merupakan suatu media yang sangat populer dikalangan masyarakat dunia. Instagram sendiri dapat digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan di dalamnya. Umumnya, masyarakat menggunakan instagram sebagai sarana mengunggah segala informasi berupa gambar, video, maupun tulisan dengan memanfaatkan fitur yang disediakan oleh instagram. Seluruh kegiatan interaksi yang dilakukan di berbagai macam media sosial dapat dilakukan pula di instagram seperti memberikan komentar di unggahan, pesan melalui *direct message*, dan saat ini dapat memberikan komentar secara langsung via *instastory* (Riyadi, 2019).

Instagram digunakan sebagai konsep dalam penelitian ini dikarenakan tujuan utama dari peneliti ialah melihat gambaran mengenai penerapan privasi pasangan di dalam hubungan romantis khususnya di media sosial instagram. Penggunaan konsep ini akan dikaitkan dengan teori *communication privacy management* yang di mana peneliti perlu memahami fitur yang berkaitan dengan aspek aspek *communication privacy* tersebut.

2.2.6.1. Fitur Instagram

Pada tahun 2022, instagram memiliki fitur yang terus berkembang. Berikut beberapa fitur yang terdapat di instagram saat ini, meliputi :

1. *Instagram Stories*

Fitur *instagram stories* merupakan salah satu fitur yang memiliki banyak kegunaan di instagram diantaranya mengunggah video, foto, maupun tulisan dengan durasi 24 jam. Dalam fitur *instagram stories*, pengguna dapat menggunakan berbagai fitur lain, diantaranya: *instagram music*, *share location*, *sticker*, *filter*, *photo collage*, *question box*, *gif*, unggah tautan, serta fitur canggih lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa *instagram stories* merupakan salah satu fitur yang memiliki banyak kegunaan di instagram.

2. *Instagram Reels*

Fitur *instagram reels* merupakan salah satu fitur yang dapat digunakan oleh pengguna instagram dengan kegunaan mengunggah video kreatif berdurasi 60 menit.

3. *Instagram Shop*

Fitur *instagram shop* merupakan salah satu fitur terbaru di instagram dikarenakan pengguna dapat melakukan transaksi perbelanjaan secara langsung via media sosial instagram.

4. *Activities*

- Fitur *activity* merupakan salah satu fitur terbaru instagram yang di mana terdapat manfaat untuk melihat data atau tautan yang sebelumnya dilihat oleh pengguna seperti tautan pemberitaan, hingga iklan mengenai suatu penjualan.

5. *Instagram Live*

Fitur *instagram live* merupakan fitur yang memiliki kegunaan untuk melakukan *online streaming* yang di mana pengguna dapat berinteraksi secara langsung via instagram bersama pengikutnya (Ardiyanti, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *instagram stories* untuk dijadikan unit penelitian. Hal ini dikarenakan, *instagram stories* merupakan salah satu fitur yang memiliki beragam fitur di dalamnya. Dengan adanya pertimbangan hal tersebut, peneliti memilih *instagram stories* sebagai sarana pengungkapan informasi pribadi penggunanya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada unggahan *instastories* seseorang yang melakukan kegiatan *public display affection*. Alasan peneliti memberikan acuan konten kemesraan dalam bentuk *instastories* dikarenakan sifat *instastories* yang dapat digunakan dalam satu waktu.

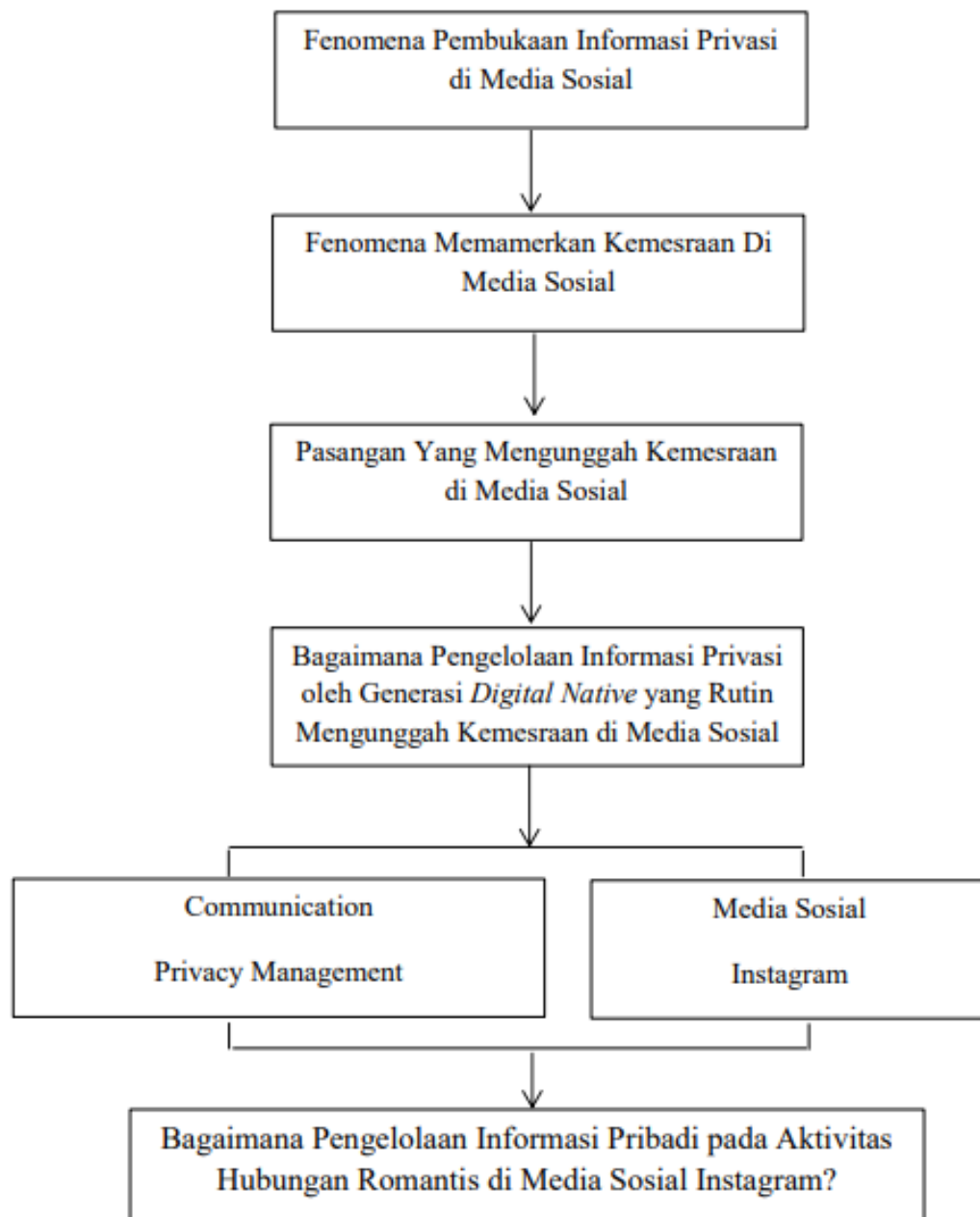
2.2.7. Hubungan Romantis

Hubungan romantis dapat dikatakan sebagai hubungan antar individu yang di mana kedua orang saling berkaitan dan memiliki asumsi untuk saling bersama semasa hidupnya. DeVito memberikan pengertian bahwa proses hubungan interpersonal memberikan dampak kebahagiaan seseorang melebihi pekerjaan, materi, serta hubungan seks. Hubungan romantis sendiri hadir ditandai dengan adanya rasa aman, kedekatan, keintiman, sampai proses membangun komitmen di dalam hubungan romantis tersebut. Hubungan romantis memiliki tiga dimensi dalam penerapannya meliputi *commitment*, *passion*, dan *intimacy* (Gunawan, 2021).

Passion sendiri merupakan komponen yang hadir di dalam hubungan romantis dikarenakan gairah tersebut hadir untuk menjalani hubungan percintaan. Gairah bukan hanya sekedar hubungan seksual, dalam hal ini gairah diartikan sebagai bentuk perasaan emosional yang dimiliki manusia untuk saling memiliki satu sama lain. Selain itu, komponen lainnya yaitu *commitment* hadir pula di dalam hubungan romantis yang di mana adanya rasa ingin mengikat untuk mempertahankan hubungan satu sama lain. Komitmen ini akan hadir pada saat adanya investasi yang terdapat di dalam hubungan percintaan tersebut seperti keterlibatan, janji, waktu, serta aspek yang menandakan kesetiaan seseorang lainnya (Gunawan, 2021).

Aspek selanjutnya yaitu *intimacy* yang diartikan sebagai proses keintiman yang terdapat dalam hubungan romantis. *Intimacy* ini hadir pada saat adanya rasa kedekatan serta ketertarikan terhadap seseorang. Sternberg menyatakan bahwa seseorang akan mengekspresikan kedekatannya hingga memberikan perilaku yang baik pada saat keintiman tersebut dirasakan (Gunawan, 2021). Konsep hubungan romantis digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam proses menggambarkan hubungan romantis yang di mana dapat berguna untuk menentukan informan yang akan dipilih oleh peneliti terkait *privacy boundaries* terhadap informasi hubungan romantis di instagram.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir